

Hubungan Substitusi *Real Earning Management* dan *Accrual Earning Management* terhadap Perilaku Pajak Agresif pada Perusahaan Kepemilikan Keluarga di Indonesia

Indah Masri¹

¹Universitas Pancasila, Jakarta Selatan, DKI Jakarta

DOI: <https://doi.org/10.35838/jrap.2022.009.01.08>

ARTICLE INFO

JEL Classification:
H26, O21

Key words:

Real Earning Management
Accrual Earning Management
Perilaku Pajak Agresif
Kepemilikan Keluarga

ABSTRACT

This study looks at the effect of real earnings management (REM) and accrual earnings management (AEM) on tax aggressive behavior, and how the role of family companies on earnings management is applied to that relationship. The study was conducted on manufacturing companies during the period 2016 to 2019, with a total of 78 companies observing 312 company-years. With pool panel balance analysis, the research results show that in accordance with hypothesis 1 to hypothesis 5, that companies that do REM will tend to behave less aggressively than companies that do AEM, because there are no company limitations to do AEM, so companies that will do AEM tend to behave aggressive tax. In the test results in favor of family companies showing a tendency to aggressive behavior in Sari's research (2010). On the other hand, when family firms perform earnings management for tax purposes, they tend to switch to REM rather than AEM. These results contribute to earnings management behavior that is a substitute for accrual and real earnings management to aggressive tax behavior.

ABSTRAK

Penelitian ini melihat pengaruh real earning management serta accrual earning management pada perilaku pajak agresif, dan bagaimana peran perusahaan keluarga atas manajemen laba yang diterapkan entitas pada hubungan itu. Riset dilakukan pada perusahaan manufaktur selama periode 2016 hingga 2019, dengan total 78 perusahaan observasi 312 perusahaan-tahun. Dengan analisis pool panel balance, hasil penelitian menunjukkan sesuai dengan hipotesis 1 hingga hipotesis 5, bahwa perusahaan yang melakukan REM akan cenderung kurang berperilaku pajak agresif daripada perusahaan yang melakukan AEM, karena belum adanya keterbatasan perusahaan untuk melakukan AEM, sehingga perusahaan yang melakukan AEM cenderung akan berperilaku pajak agresif. Pada hasil pengujian di Perusahaan keluarga menampilkan kecenderungan perilaku pajak agresif mendukung penelitian Sari (2010). Sebaliknya ketika perusahaan keluarga melakukan manajemen laba untuk tujuan pajak cenderung akan beralih melakukan manajemen laba secara real daripada secara akrual. Hasil ini memberikan kontribusi atas perilaku manajemen laba yang bersifat substitusi atas real dan accrual earning management terhadap perilaku pajak agresif.

1. PENDAHULUAN

Pajak menimbulkan biaya yang cukup signifikan, oleh karena itu bukan merupakan rahasia umum lagi jika terdapat usaha-usaha yang diterapkan wajib pajak (WP) guna mengatur besaran pembayaran pajak. Entitas yang berorientasi profit sudah menjadi hal biasa guna meminimalisir beban pajak melalui pemanfaatan celah pada ketentuan pajak yang ada. Berdasarkan pemaparan hubungan tersebut maka diduga, bahwa owner perseroan condong mendorong manajemen untuk menjalankan agresivitas pajak (Chen et al., 2010). Perilaku agresivitas pajak yang dikemukakan oleh Slemrod (2004) serta Slemrod

dan Yitzhaki (2002) mencakup transaksi yang tujuan utamanya adalah guna menekan kewajiban pajak tanpa keterlibatan respon real entitas serta menjadi segmen dari aktivitas penghindaraan pajak yang umum.

Beban pajak dihitung berdasarkan tingkat laba perusahaan yang dihasilkan. Tingkat laba perusahaan juga dijadikan sebagai indikator dalam pengukuran kinerja manajemen. Oleh karena itu dapat menjadi urgen saat laba itu dipengaruhi komponen yang mampu disentuh diskresi maupun platform manajemen untuk mencapai tingkat profit yang diinginkan ialah dengan *earning management*. *Earning management* ialah aktivitas mengatur serta

memalsukan profit hingga laba akuntansi mampu memenuhi target yang diharapkan perusahaan dengan memanipulasi akrual tanpa adanya konsekuensi langsung dari arus kas. Selain melakukan manipulasi secara akrual manajer juga mempunyai insentif untuk melakukan manipulasi aktivitas nyata sepanjang tahun berjalan guna mencapai profit tertentu (Roychowdhury, 2006).

Dari survey riset yang dilaksanakan oleh Graham et.al (2005) menunjukkan manager cenderung mengorganisir income memakai aktivitas real atas ketetapan ekonomi dari secara akrual akuntansi. Selain itu menurut Roychowdhury (2006) menunjukkan bahwa meskipun Real Earning Management dapat mengurangi nilai perusahaan, akan tetapi manajer lebih bersedia untuk melakukan pengelolaan laba melalui aktivitas real karena mungkin kurang dapat menarik perhatian auditor atau pengawasan dari regulator.

Berdasarkan telaah literatur yang dilakukan oleh penelliti, manajemen laba yang dilakukan untuk tujuan pajak lebih banyak mengacu kepada accrual earning management. Ini juga didukung afirmasi Hanlon serta Heitzman (2010) yang mengungkapkan secara keseluruhan terdapat beberapa bukti bahwa beban pajak akrual digunakan untuk mengelola pendapatan, seperti perubahan waktu untuk perhitungan, pengungkapan atau faktor-faktor lainnya (misalnya mencantumkan aset pajak tangguhan yang merupakan bagian peraturan dalam modal), sehingga sejauh mana perusahaan dapat mengelola pendapatan melalui akun beban pajak dapat berubah secara signifikan. Akan tetapi peneliti belum menemukan penelitian lain yang melihat pengaruh real earning management untuk tujuan pajak. Sedangkan menurut hasil penelitian yang dilakukan Barton dan Simko (2002) ini juga menunjukkan bahwa terdapatnya keterbatasan perusahaan untuk dapat meningkatkan accrual, dan entitas berketerbatasan tinggi terhadap accrual condong kurang menjalankan earning management melalui accrual. Entitas yang terbatas untuk melakukan manajemen laba secara akrual akan memiliki insentif untuk

beralih menjalankan earning management melalui aksi nyata disebut juga sebagai real earning manajemen. Keterbatasan entitas guna dapat menerapkan earning management melalui akrual, dalam beberapa penelitian disebut sebagai fleksibilitas akuntansi. Hingga pengkaji termotivasi guna menjalankan pengujian dengan melihat imbas real earning management serta accrual earning management sebagai hubungan substitusi pada perilaku pajak agresif.

Pola *family ownership* mampu memotivasi sikap agresivitas pajak. Selanjutnya riset yang dilakukan oleh Chen *et al.* (2010) serta Sari (2010) mengisyaratkan output yang berlawanan, hal ini dikarenakan perbedaan ciri entitas sampel riset. Chen *et al.* (2010) menampilkan agresivitas pajak pada family ownership lebih rendah dibanding entitas non family. Sedang pada riset Sari (2010) di Indonesia mengemukakan family ownership condong mempunyai agresivitas pajak dibanding non family. Hasil penelitian Masri serta Martani (2014) mendukung outout riset Sari (2010) menggunakan pengamatan yang sama yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Indonesia menunjukkan bukti family ownership condong mempunyai agresivitas pajak, hingga mengakibatkan kreditur meninggikan suku bunga pinjaman karena dipandang sebagai risiko. Selain itu riset yang dilakukan Masri (2018) menunjukkan bahwa perusahaan keluarga cenderung berpengaruh negatif terhadap real earning management, mendukung penelitian Achleitner (2014) dikarenakan pada satu sisi adanya motivasi pengendalian sebagai dorongan yang kuat untuk melakukan AEM dalam perusahaan keluarga, sedangkan disisi lain perusahaan keluarga cenderung tidak menyukai REM karena adanya dampak kinerja yang negatif. Dalam penelitian Masri (2018) juga terbukti bahwa AEM berperan sebagai substitusi terhadap REM pada perusahaan keluarga dari pada perusahaan non keluarga. *Earning management* mampu mengandung aksi oportunistis yang diterapkan manajer. Penelitian ini lebih fokus untuk melihat pada perusahaan kepemilikan keluarga yang manajemen nya

juga beberapa diurus oleh anggota keluarga dalam perusahaan tersebut, sehingga akan berdampak pada perilaku oportunitis manajemen pada kepemilikan keluarga. Hingga riset termotivasi guna menginvestigasi peran perusahaan kepemilikan keluarga terhadap manajemen laba baik yang bersifat real maupun accrual sebagai hubungan substitusi terhadap perilaku pajak agresif.

Penelitian ini memiliki dua tujuan yaitu pertama untuk menginvestigasi pengaruh manajemen laba baik yang bersifat real maupun accrual sebagai hubungan substitusi terhadap perilaku pajak agresif. Kedua untuk mengetahui peran perusahaan kepemilikan keluarga terhadap hubungan manajemen laba baik yang bersifat real maupun accrual terhadap perilaku pajak agresif. Penelitian ini melihat manajemen laba dari sisi real maupun accrual. Untuk real earning management menggunakan tiga pengukuran yang dikembangkan oleh Roychodhury (2006); Cohen & Zarowin (2010); Zang (2012); Ge & Kim (2014), dan Masri (2018). Sedangkan untuk accrual earning management menggunakan pengukuran Khotari et.al (2005). Penelitian ini memberikan kontribusi dengan memberikan bukti adanya peran hubungan substitusi dari real earning management dan accrual earnings management dalam perilaku pajak agresif, serta peran dari perusahaan kepemilikan keluarga dalam hubungan substitusi tersebut. Output riset diprospekkan guna meningkatkan literasi terkait pengaruh manajemen laba baik real maupun accrual sebagai hubungan substitusi terhadap perilaku pajak agresif.

2. TELAAH TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Perilaku Pajak Agresif

Beban pajak ialah komponen yang cukup besar yang dikeluarkan oleh perusahaan. Sehingga perusahaan cenderung untuk melakukan beberapa cara untuk dapat menghemat pengeluaran tersebut, dengan demikian maka akan mendorong perusahaan atas perilaku agresivitas pajak (Chen *et al.*, 2010). Sikap agresivitas pajak yang dikemukakan oleh Slemrod (2004) serta Slemrod & Yitzhaki

(2002) mencakup transaksi yang tujuan utamanya adalah guna menekan tanggungan pajak tanpa mengaitkan aksi realentitas serta sebagai segmen dari aktivitas tax avoidance yang umum. Hingga dalam hal ini perilaku pajak agresif dapat dikategorikan sebagai bagian dari tax avoidance, dengan demikian ukuran proksi yang digunakan untuk perilaku pajak agresif juga sama dengan proksi untuk tax avoidance. Dalam Hanlon & Heitzman (2010) meresum beberapa takaran yang dimanfaatkan bagi proksi di tax avoidance, namun riset ini hanya memanfaatkan 2 formulasi tax avoidance berikut:

- a. Book-tax different, yaitu beda profit sebelum pajak berdasar akuntansi serta profit sebelum pajak menurut fiskal. Sesuai riset terdahulu menunjukkan bahwa book-tax different mampu menyajikan data mengenai perilaku avoidance pajak. Namun informasi penghindaran pajak dalam book-tax different sulit untuk didokumentasikan karena sulit untuk mendapatkan hasil pajak yang valid.
- b. Abnormal book-tax different. Pengukuran ini disempurnakan oleh Desai & Dharmapala (2006) yang mengukur abnormal book-tax different melalui meregresikan total book-tax different pada total accrual, total accrual dimaknai untuk mengendalikan *earning management* dari akuntansi. Residual regresi itu dimanfaatkan bagi konstruk dari tax avoidance.

Selain dari dua pengukuran diatas masih banyak terdapat proksi yang dapat digunakan untuk mengukur adanya agresivitas pajak. Dari beberapa output riset penelitian terdahulu juga menunjukkan keberagaman output. Dengan demikian masih perlu untuk dikembangkan proksi yang mampu dimanfaatkan sebagai ukuran guna avoidance pajak bagi pemberian hasil yang konsisten.

2.2. Real Earning Management dan Accrual Earning Management

Tingkat laba perusahaan juga dijadikan sebagai indikator dalam pengukuran kinerja manajemen dan beban pajak dihitung

berdasarkan tingkat laba perusahaan yang dihasilkan. Oleh karena itu dapat menjadi urgent saat profit dipengaruhi unsur yang mampu disentuh oleh diskresi ataupun ketetapan manajemen untuk mencapai profit yang diinginkan ialah melalui *earning management*. *Earning management* ialah aktivitas mengatur serta merekayasa profit hingga laba akuntansi mampu tercapai. Salah satu cara untuk melakukan *earning management* ialah melalui memanipulasi akrual tanpa adanya imbas langsung dari cash flow.

Menurut Roychowdhury (2006), selain melakukan manipulasi secara akrual manajer mempunyai impuls bagi perekayasa tindakan nyata selama tahun berjalan guna mencapai suatu profit. Roychowdhury mendapatkan fakta bahwa manajer akan memanipulasi tindakan nyata mereka guna mengelakkan laporan tahunan yang rugi, khususnya menemukan bukti yang menunjukkan bahwa harga diskon secara temporary dapat meningkatkan penjualan, kelebihan produksi dilaporkan guna menekan harga pokok penjualan, serta pengurangan kebijakan diskresioner bagi peninggian profit yang dilaporkan. Graham et.al (2005) dari survey riset yang dilakukannya menunjukkan bahwa manajer cenderung mengatur income melalui aktivitas real atas ketetapan ekonomi dari secara akrual akuntansi.

Berdasarkan penelitian sebelumnya mengindikasikan *earning management* yang dijalankan untuk tujuan pajak lebih banyak mengacu kepada accrual earning management. Ini juga didukung oleh afirmasi Hanlon & Heitzman (2010) yang mengemukakan secara keseluruhan terdapat beberapa bukti bahwa beban pajak akrual digunakan untuk mengelola pendapatan, seperti perubahan waktu untuk perhitungan, pengungkapan atau faktor-faktor lainnya (misalnya mencantumkan aset pajak tangguhan yang merupakan bagian peraturan dalam modal), sehingga sejauh mana perusahaan dapat mengelola pendapatan melalui akun beban pajak dapat berubah secara signifikan. Sampai dengan saat ini peneliti belum menemukan penelitian lain yang melihat pengaruh real earning management

untuk tujuan pajak. Sebaliknya Barton dan Simko (2002) menunjukkan bahwa terdapat keterbatasan perusahaan untuk dapat meningkatkan accrual, dan entitas berketerbatasan tinggi terhadap accrual condong kurang menjalankan *earning management* melalui accrual. Entitas yang terbatas untuk melakukan manajemen laba secara akrual akan memiliki insentif untuk beralih menjalankan *earning management* melalui tindakan nyata disebut juga sebagai real earning manajemen. Keterbatasan entitas guna dapat melaksanakan *earning management* akrual, dalam beberapa penelitian disebut sebagai fleksibilitas akuntansi. Dari hasil penelitian Barton dan Simko (2002) ini menunjukkan adanya substitusi antara accrual earning management ke real earning management. Sebelum adanya keterbatasan entitas guna menjalankan *earning management* secara akrual maka perusahaan yang melaksanakannya secara akrual cenderung untuk mempunyai perilaku pajak lebih agresif dari entitas yang menerapkan real earning management, sehingga hipotesis 1 dan 2 ialah:

Hipotesis 1 : Perusahaan yang melakukan real earning manajemen cenderung akan mempunyai perilaku pajak yang kurang agresif

Hipotesis 2 : Perusahaan yang melakukan accrual earning manajemen cenderung akan mempunyai perilaku pajak yang lebih agresif

2.3. Perusahaan Kepemilikan Keluarga

Penelitian sebelumnya pada perusahaan keluarga berdasarkan dua teori yaitu *agency theory* dan *stewardship theory* (Davids, Schoorman, & Donaldson, 1997). *Stewardship theory* berpendapat bahwa eksekutif keluarga sebagai pelayan bukan sebagai agen dan kepentingan mereka selaras dengan pemegang saham lainnya. Ini termuat dalam riset Wang (2006) terkait menguji hubungan *founding family* dengan kualitas laba, hasilnya *founding family* mempunyai insentif untuk meningkatkan kualitas laba, dengan menunjukkan berpengaruh negatif dengan *abnormal accrual*. Sedangkan *Agency theory*

berpendapat kepemilikan keluarga dapat menimbulkan konflik karena adanya kesempatan dengan kepemilikan yang terkonsentrasi guna mengakuisisi pendapatan stockholder minoritas. Penelitian sebelumnya yang mendukung teori ini adalah Chaney, Faccio, & Parsley, (2011); Fan & Wong (2002); Chi et al (2015) yang menunjukkan Perusahaan keluarga yang terkonsentrasi di Asia dapat mengurangi kualitas pelaporan keuangan, dalam arti insentif untuk efektif mengontrol kebijakan pelaporan akuntansi dan membatasi konten informasi untuk tujuan kepentingan.

Penelitian yang dilakukan oleh Chen *et al.* (2010) mengindikasikan tindakan agresivitas pajak di entitas family ownership lebih rendah dibanding non family. Sedang pada riset Sari (2010) di Indonesia mengisyaratkan entitas family ownership condong mempunyai tindakan agresivitas pajak dari non family. Hasil penelitian Masri & Martani (2014) mendukung output riset Sari (2010) menggunakan pengamatan yang sama ialah entitas manufaktur di Indonesia menunjukkan bukti bahwa entitas keluarga mempunyai agresivitas pajak, hingga kreditur meninggikan suku bunga pinjaman karena dipandang risiko. Riset memanfaatkan sampel pada entitas manufaktur resmi di Indonesia, dimana banyak entitas kepemilikan keluarganya, hingga pengembangan praduga 3 yang digunakan sesuai dengan penelitian Sari (2010) dan penelitian Masri dan Martani (2014) sebagai berikut:

Hipotesis 3: Perusahaan keluarga cenderung berpengaruh positif terhadap Perilaku Pajak Agresif

Management laba dapat dilakukan secara accrual maupun real sebagai salah satu bentuk adanya manipulasi. Dimana apabila perusahaan sudah terbatas untuk melakukan manajemen laba secara accrual maka dapat beralih melakukan manajemen laba secara real (Barton dan Simko, 2002; Xu dan Yang, 2013). Dalam Achleitner (2014) ketika diuji terpisah hubungan kepemilikan keluarga dengan AEM dan REM juga menunjukkan arah yang positif, ketika dilakukan uji beda maka akan cenderung ke AEM daripada REM,

dikarenakan pada satu sisi adanya motivasi pengendalian sebagai dorongan yang kuat untuk AEM dalam perusahaan keluarga, sedangkan disisi lain perusahaan keluarga cenderung tidak menyukai REM karena adanya dampak kinerja yang negatif. Output riset yang dikaji Masri (2018) juga mengindikasikan family company cenderung berimbas negatif pada real earning management, mendukung penelitian Achleitner (2014) dikarenakan pada satu sisi adanya motivasi pengendalian sebagai dorongan yang kuat untuk melakukan AEM dalam perusahaan keluarga, sedangkan disisi lain perusahaan keluarga cenderung tidak menyukai REM karena adanya dampak kinerja yang negatif. Dalam penelitian Masri (2018) juga terbukti bahwa AEM berperan sebagai substitusi terhadap REM di family company dari pada non family.

Berdasarkan riset Achleitner (2014) dan Masri (2018) penelitian ini mencoba untuk membuktikan kembali bahwa perusahaan keluarga cenderung berimbas pada earning management secara akrual juganyata, serta adanya hubungan substitusi atas kedua manajemen laba tersebut. Sehingga akan berdampak memperkuat atau memperlemah pengaruhnya terhadap perilaku pajak agresif. Sebelum adanya moderasi kepemilikan keluarga manajemen laba yang bersifat akrual cenderung akan semakin meningkatkan perilaku pajak agresif, akan tetapi setelah adanya moderasi kepemilikan keluarga akan terdapat hubungan substitusi bahwa family company akan beralih melakukan earning management secara nyata guna dapat mengelakkan pembayaran pajak. Berdasarkan analisis tersebut praduga yang dikembangkan ialah:

Hipotesis 4 : Perusahaan kepemilikan keluarga akan memperkuat pengaruh real earning management terhadap perilaku pajak agresif.

Hipotesis 5 : Perusahaan kepemilikan keluarga akan memperlemah pengaruh accrual earning management terhadap perilaku pajak agresif.

3. METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dimanfaatkan ialah annual report financial serta annual report company pada 2016 hingga 2019 yang diterbitkan oleh BEI pada situs web www.idx.co.id juga datastream

3.2. Populasi dan Sampel

Populasi diartikan sebagai total elemen yang menjadi perhatian pada riset. Populasi dalam riset ialah semua industri yang termuat dalam BEI selama periode 2016-2019. Riset memanfaatkan industri manufaktur yang termuat di BEI pada 2016-2019. Sampel riset ditentukan sesuai prasyarat antara lain:

1. Mengeluarkan sampel dengan angka penjualan negatif atau dimana nilai total aset adalah nol atau hilang
2. *Financial year-end* 31 Desember, dalam hal ini guna konsistensi pada periode pembukuan.
3. Industri yang mempunyai beban pajak kini, menjadi suatu proksi guna mengkalkulasi *book tax different* sebagai proksi dari perilaku pajak agresif, serta bagi penekanan tidak adanya kerugian fiskal pada entitas.
4. Entitas dengan korelevanan data melalui pengkalkulasian variabel.

3.3. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

3.3.1. Variabel Dependen

Perilaku tax agresif yang menjadi variabel dependen yang digunakan pada riset menggunakan beberapa proksi tax avoidance seperti yang termuat pada Hanlon & Heitzman (2010) sebagai berikut:

- a. *BTD* dengan menggunakan pengukuran Manzon dan Plesko (2002), yaitu *book tax gap* bagi entitas *i* di tahun *t* diproporsikan bersama total aset tahun sebelum
 $BT = \text{Laba komersial} - \text{laba fiskal}$
 $\text{Laba fiskal} = \text{Beban pajak kini} / \text{Tarif pajak yang berlaku}$
 Di Indonesia sesuai dengan UU pajak penghasilan No.36 th.2008 pasal 17 ayat 1 huruf b dan ayat 2a, tarif pajak penghasilan badan yang berlaku mulai dari tahun 2010 adalah 25%, akan tetapi perlu disesuaikan

sesuai dengan UU No.36 th 2008 pasal 31E atas fasilitas pengurangan pajak untuk peredaran bruto sampai dengan Rp 50 M, serta Peraturan Pemerintah No. 77 tahun 2013 tentang penurunan tarif pajak sebesar 5% lebih rendah dari tarif PPh badan dalam negeri apabila sesuai kriteria yang diberlakukan.

- b. *Abnormal BTD*, yang dikembangkan oleh Desai serta Dharmapala (2006) dengan memanfaatkan *total accruals* guna memecah komponen dari *book tax different* sebagai imbas *earning management* bagi pajak. Komponen tersebut kemudian disimpulkan menjadi takaran aktivitas *tax avoidance*, tahapan pengkalkulasiannya yakni:

$$BT_{i,t} = \beta_1 TA_{i,t} + \mu_i + \varepsilon_{i,t}$$

Yaitu:

$BT = \text{Book tax gap}$ untuk perusahaan *i* pada tahun *t* diskalakan dengan total aset tahun lalu

$BT = \text{Laba komersial} - \text{laba fiskal}$

$\text{Laba fiskal} = \text{Beban pajak kini} / \text{Tarif pajak}$.

$TA = \text{Total accruals}$ perusahaan *i* pada tahun *t* berdasarkan skala total aset tahun lalu

Residual dari regresi adalah komponen *book tax gap* sebagai imbas *earning management* bagi pajak. Nilai ini diinterpretasikan sebagai pengukuran dari *tax sheltering* atau *tax avoidance* dan dinyatakan dalam bentuk:

$$TA_{i,t} = \mu_i + \varepsilon_{i,t}$$

Langkah selanjutnya adalah mengabsolutkan nilai residual tersebut sebelum memasukkan dalam model penelitian untuk melakukan pengujian hipotesis. Dengan demikian pengukuran tax avoidance yang digunakan adalah nilai absolut dari proksi tersebut. Hal ini dilakukan mengikuti pengukuran Joos *et al.* (2000), Hanlon (2005), Tang dan Firth (2011), serta Hanlon *et al.* (2012), karena perusahaan dengan nilai AB_BTD yang positif tidak selalu mengindikasikan bahwa tingkat manipulasinya lebih besar daripada perusahaan dengan nilai $ABTD$ yang negatif.

3.3.2. Variabel Independen

Riset menggunakan 2 variabel indenpenden sebagai berikut:

a. Accrual Earning Management

Accrual earning management menggunakan pengukuran yang diupgrade oleh Kothari et.al 2005 yang ialah modifikasi pola Jones (Dechow et.al, 1995), sebagai berikut

$$ACC_{it} = b_{0it} + b_{1it} (1/Asset_{it-1}) + b_{2it} (\Delta Rev_{it} - \Delta AR_{it}) + b_{3it} GPPE_{it} + b_{4it} ROA_{it} + \varepsilon_{it}$$

Dimana:

ACC_{it} : Total accrual diskalakan dengan aset tahun lalu bagi entitas i pada tahun t

Asset_{it-1} : Total aset bagi perusahaan i pada tahun t

ΔRev_{it} : Perubahan income yang diskalakan melalui aset tahun lalu untuk entitas i pada tahun t

ΔAR_{it} : Perubahan piutang yang diskalakan dengan aset tahun lalu untuk entitas i pada tahun t

GPPE_{it} :Gross property plant and equipment diskalakan dengan aset tahun lalu untuk entitas i di tahun t

ROA_{it} :Laba sebelum kena pajak yang diskalakan melalui total aset tahun lalu bagi entitas i di tahun t

Model diatas di regresi secara cross sectional dengan menambahkan variabel dummy industry dan dummy tahun sebagai control. Residual dari persamaan diatas (ε_{it}) digunakan sebagai proksi untuk mengukur accrual earning management yang menunjukkan adanya diskresi manajemen secara accrual.

b. Real Earning Management

Proksi yang digunakan guna mengkalkulasi Real Eaning Management (REM) memanfaatkan pengukuran yang diupgrade oleh Roychowdhury (2006). Konsisten dengan beberapa penelitian sebelumnya (Cohen & Zarowin,2010; Zang, 2012; Ge &Kim, 2014), penelitian ini menggunakan model untuk mengkonstruk pengukuran REM yang terdiri dari 3 model yaitu:

1. Untuk mengestimasi tingkat normal arus kas operasi

$$CFO_t/Assets_{t-1} = \alpha_0 1/Assets_{t-1} + \alpha_1 Sales_t/Assets_{t-1} + \alpha_2 \Delta Sales_t/Assets_{t-1} + \varepsilon_t \text{-----} (1)$$

Dimana CFO adalah cash flow dari operation activity.

2. Untuk mengestimasi tingkat normal biaya produksi

$$Prod_t/Assets_{t-1} = \alpha_0 1/Assets_{t-1} + \alpha_1 Sales_t/Assets_{t-1} + \alpha_2 \Delta Sales_t/Assets_{t-1} + \alpha_3 \Delta Sales_{t-1}/Assets_{t-1} + \varepsilon_t \text{-----} (2)$$

Dimana Prod adalah jumlah dari COGS dan perubahan persediaan.

3. Untuk mengestimasi tingkat normal dari biaya diskresioner.

$$DisExp_t/Assets_{t-1} = \alpha_0 1/Assets_{t-1} + \alpha_1 Sales_{t-1}/Assets_{t-1} + \varepsilon_t \text{-----} (3)$$

Dimana DisExp adalah biaya diskresioner untuk diukur dari penjumlahan biaya baik iklan, R&D, penjualan, maupun umum juga administrasi.

Setiap model di regresi secara cross sectional. Dari hasil residual setiap model tersebut maka peneliti mengkalikan residual dari model untuk mengukur Ab_CFO dan ab_DisExp dengan -1 ,hingga angka tertinggi mengindikasikan probabilitas yang lebih tinggi membuat keputusan nyata untuk meningkatkan pendapatan (Cohen & Zarowin,2010; Zang, 2012; Ge &Kim, 2014). Sedangkan untuk residual dari model yang ab_Prod dengan tidak dikalikan -1 dikarenakan production cost yang lebih besar adalah indikasi kelebihan guna menekan beban pokok penjualan. Untuk mengidentifikasi dampak dari earning management bersama semua kegiatan ini pada proporsi yang ekstensif, kita membangun proxy REM keseluruhan (REM) dengan menjumlahkan standarisasi Ab_CFO , Ab_Prod , dan Ab_Dexp.

3.3.3. Variabel Pemoderasi

Variabel moderasi pada riset ialah family company. Pengukuran untuk family company yang digunakan mengikuti konsep keluarga berdirinya digunakan dalam literatur Anderson & Reeb (2003), Villalonga serta Amit (2006), yaitu company diklasifikasikan menjadi family company ketika penggagas atau anggota keluarganya baik melalui hubungan darah atau perkawinan berfungsi sebagai direktur dalam pengelolaan dan / atau dewan pengawas atau bertindak sebagai blockholder, baik secara

individu maupun sebagai kelompok. Memanfaatkan variabel dummy yakni 1 apabila family company dan 0 sebaliknya.

3.3.4. Variabel Kontrol

Riset ini menggunakan sejumlah variabel kontrol. Berdasarkan telaah literatur ada sejumlah variabel yang mampu mendorong perilaku pajak agresif yaitu:

- Size, yang dikalkulasikan memanfaatkan natural logaritma dari total aset pada company i di tahun t . Dari hasil penelitian sebelumnya (Mill et.al, 1998; Rego, 2003; Dryeng et.al, 2008; erta Chen et.al, 2010) menunjukkan ukuran company memiliki imbas yang beragam pada perilaku agresivitas pajak.
- Leverage, dikalkulasikan menggunakan total debt dibagi total equity. Struktur kapital berdampak terhadap pajak dengan munculnya penekanan pajak atas beban bunga yang diabayarkan, hal ini menjadi suatu alasan yang dimanfaatkan entitas guna meningkatkan model bersama menerbitkannya utang (Graham, 2003). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa leverage dapat meningkatkan perilaku pajak agresif.
- Capital Expenditure, dikalkulasikan menggunakan total capital expenditure yang diskalakan melalui total aset. Melalui adanya insentif modal dalam industri menyebabkan ETR menjadi lebih rendah karena adanya insentif untuk melakukan investasi yang baru, hal ini berarti capital expenditure dapat meningkatkan perilaku pajak agresif (Armstrong et.al, 2011; Dryeng et.al, 2008; Mills et.al, 1998).

ROA, yang dikalkulasikan melalui pembagian earning before tax dengan total aset. Dryeng et.al (2008) mengemukakan bahwa entitas kecil dengan tingkat pertumbuhan tinggi akan mempunyai ETR yang semakin tinggi. Selain itu menurut Rego (2003) dan Chen et.al (2010) mengindikasikan tingkat probabilitas suatu entitas merupakan proksi untuk menghindari pajak penghasilan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum dan Sampel Penelitian

Sampel pada riset ialah semua industry manufacturing yang tercantum di BEI periode 2016 sd 2020. Informasi keuangan berupa Annual Financial report serta annual report diperoleh dari situs BEI, www.idx.co.id. Riset juga memanfaatkan financial statement yang ada di datastream.

Total sampel perusahaan pada sektor manufaktur adalah 162 perusahaan. Selain itu karena penelitian ini menggunakan data pool panel balance maka perusahaan yang tidak memiliki financial statement serta informasi lengkap bagi periode 2016 sampai dengan 2019 dikeluarkan dari sampel, yang terdiri dari 52 perusahaan. Setelah dilakukan pengecekan untuk entitas yang memiliki tanggungan pajak kini menjadi suatu proksi yang digunakan guna mengkalkulasikan book tax diferent (Manzon & Plesko, 2002) maka ada 32 entitas yang mesti dieliminasi dari sampel dikarenakan tidak mengakui beban pajak kini pada tahun berjalan. Setelah data terkumpul untuk semua pengukuran variabel, peneliti mengeluarkan 2 perusahaan dari sampel sebagai outlier. Data outlier mesti dieliminasi dari sampel guna memperoleh output penelitian yang baik. Hingga informasi final yang dimanfaatkan pada riset adalah 78 company atau 312 annual company.

4.2. Analisis Statistik Deskriptif dan Uji Korelasi

Pengkalkulasian statistik deskriptif di riset difungsikan guna meringankan pemantauan melalui kalkulasi nilai average, median, nilai minimum, nilai maksimum serta standar deviasi. Statistik deskriptif variabel yang dimanfaatkan disajikan pada tabel 4.1. Untuk variabel dependen atas kedua proksi perilaku pajak agresif menunjukkan BTD dan mempunyai nilai mean < nilai mediannya yang artinya perilaku pajak agresif atas proksi tersebut yang dilakukan relatif lebih besar. Hal ini juga dapat dilihat pada proksi BTD dimana mean (median) adalah sebesar -0.00987 (-0.00815) yang mengindikasikan sampel riset rata-rata laba fiskal > laba komersial. Akan tetapi menunjukkan sebaliknya untuk proksi

Ab_BTD yang menunjukkan nilai mean 0.03381 yang lebih besar dari median 0.02518 yang berarti penghindaran pajak yang jika dilihat dari proksi manajemen laba di pajak cenderung lebih kecil. Untuk variabel independen atas real earning managemen serta mengisyaratkan nilai mean <nilai mediannya, sebaliknya untuk variabel independen atas accrual earnings management yang memiliki

nilai mean lebih besar daripada mediannya, yang artinya perusahaan sampel riset ini condong untuk menjalankan *earning management* yang bersifat real daripada accrual. Sedangkan untuk variabel kepemilikan keluarga menunjukkan nilai mean yang lebih besar dari median yaitu 0.28526 yang berarti kurang dari sepertiga dari sampel penelitian ini ialah *family ownership company*.

Tabel 4.1 Statistik Deskriptif

Variabel	N	Mean	Median	Maximum	Minimum	Std. Dev.
BTD	312	-0.00965	-0.00858	0.76577	-0.51712	0.07069
AB_BTD	312	0.03381	0.02061	0.55713	0.00007	0.05344
REM	312	-0.02189	0.02518	7.57128	-9.30719	1.99060
AEM	312	-0.00143	-0.01664	1.02057	-0.39930	0.12858
AB_CFO	312	-0.01178	-0.00029	3.73617	-4.55320	0.80054
AB_DISEXP	312	-0.02095	0.04715	1.88936	-3.72844	0.80788
AB_PROD	312	0.01084	0.00191	3.13413	-3.76046	0.81863
DUMMYAEM	312	0.40385	0.00000	1.00000	0.00000	0.49146
FAM	312	0.28526	0.00000	1.00000	0.00000	0.45226
SIZE	312	9.18892	9.10307	11.32532	7.82822	0.68943
LEV	312	0.61223	0.36352	6.52792	-8.41660	1.04849
CAPEXP	312	0.06149	0.04796	0.31692	0.00008	0.05270
ROA	312	0.15202	0.11386	1.11698	-0.51179	0.16383

Sumber : Data diolah Februari 2020

Untuk analisis korelasi antar variabel terlampir dalam tabel 4.2. Untuk Proksi BTD atas perilaku pajak agresif, variabel utama yang berkorelasi signifikan adalah AEM (Accrual Earning Management) signifikan positif pada tingkat 1% selaras dengan praduga 2 riset bahwa entitas yang menjalankan AEM cenderung untuk berperilaku pajak agresif. Demikian juga dengan Leverage dan ROA berkorelasi positif pada tingkat 5% dan 1% dengan BTD yang menunjukkan semakin tinggi tingkat utang dan profitabilitas maka

perilaku pajak agresif akan semakin meningkat. Untuk proksi AbBTD atas perilaku pajak agresif juga menunjukkan AEM signifikan positif pada tingkat 1% sesuai dengan hipotesis 2 bahwa perusahaan yang menjalankan tindakan earning management secara accrual akan melaksanakan pajak agresif. Demikian juga untuk variabel kontrol ROA menunjukkan signifikan positif yang berarti makin tinggi profitabilitas, perilaku agresivitas pajak semakin meningkat.

Tabel 4.2 Korelasi Correlations

Variabel	BTD	AB_BTD	REM	AEM	FAM	SIZE	LEV	CAPEXP	ROA
BTD	1	.205**	-.037	.265**	.009	.085	.145*	-.054	.390**
AB_BTD	.205**	1	.100	.365**	.016	-.109	-.039	-.006	.123*
REM	-.037	.100	1	.551**	-.089	-.088	.280**	-.227**	-.573**
AEM	.265**	.365**	.551**	1	-.098	-.006	.175**	-.088	-.175**
FAM	.009	.016	-.089	-.098	1	-.132*	-.048	.041	.002
SIZE	.085	-.109	-.088	-.006	-.132*	1	.084	.243**	.132*
LEV	.145*	-.039	.280**	.175**	-.048	.084	1	.008	-.269**
CAPEXP	-.054	-.006	-.227**	-.088	.041	.243**	.008	1	.199**
ROA	.390**	.123*	-.573**	-.175**	.002	.132*	-.269**	.199**	1

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed); * . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

4.3. Pengujian Hipotesis Penelitian

Guna pengecekan praduga terlampir dalam tabel 4.3. Perilaku pajak agresif atas proksi BTD dan AbBTD, keduanya menunjukkan F statistik signifikan pada tingkat 1% baik di model 1 maupun 2. Nilai Adj R2 di model 1 menunjukkan angka Adj R2 pada kedua proksi sebesar 25% dan 15%. Untuk uji t atas variabel AEM menunjukkan berpengaruh signifikan positif 1% pada kedua proksi pajak agresif yang berarti konsisten menerima adalah hipotesis 2, bahwa entitas yang menjalankan earning management secara akrual cenderung menunjukkan perilaku pajak yang agresif. Sedangkan untuk variabel REM atas pengujian hipotesis 1 menunjukkan berpengaruh signifikan positif pada proksi pajak agresif BTD dengan nilai koefisien yang lebih rendah dari pada AEM, dan tidak berpengaruh signifikan pada proksi pajak agresif Ab_BTD, sehingga dapat disimpulkan hipotesis 1 diterima pada proksi BTD dan ditolak pada proksi Ab_BTD. Hasil ini memberikan bukti adanya fleksibilitas akuntansi atas REM dan AEM dalam perilaku pajak agresif, dimana perusahaan yang melakukan REM cenderung kurang berperilaku pajak agresif daripada perusahaan yang melakukan AEM karena belum adanya keterbatasan perusahaan untuk melakukan

AEM, sehingga perusahaan yang melakukan AEM cenderung akan berperilaku pajak agresif.

Sebaliknya pada model kedua untuk menguji hipotesis 3, 4 dan 5 menunjukkan nilai adj R2 pada kedua proksi pajak agresif masing-masing sebesar 19% dan 13%. Hasil uji t untuk menguji hipotesis 3 mengindikasikan family company berimbas positif signifikan 10% yang berarti cenderung mempunyai tindakan agresivitas pajak pada proksi BTD, menerima hipotesis 3. Demikian juga untuk pengujian hipotesis 4 dan 5 yang menunjukkan moderasi REM dengan kepemilikan keluarga berpengaruh positif signifikan 10%, dan moderasi AEM dengan kepemilikan keluarga berpengaruh negatif signifikan 1% pada kedua proksi pajak agresif yang berarti perusahaan keluarga cenderung menyebabkan adanya keterbatasan perusahaan melakukan manajemen laba secara akrual sehingga perusahaan akan beralih untuk melakukan REM untuk dapat berperilaku pajak agresif, terbukti menerima hipotesis 4 dan 5. Hasil ini memberikan kontribusi atas perilaku manajemen laba yang bersifat substitusi atas real dan accrual earning management terhadap perilaku pajak agresif pada perusahaan keluarga.

Tabel 4.3 Model Penelitian Utama

Variabel	Prediksi	BTD		AB_BTD	
		Model 1	Model 2	Model 1	Model 2
Intercept	?	0.02926	0.04619	0.02833	0.02884
		0.042**	0.013**	0.046**	0.053*
REM	H1 (-)	0.00218	0.00223	0.00034	0.00013
		0.001***	0.004***	0.358	0.448
AEM	H2 (+)	0.07041	0.07162	0.06423	0.07133
		0.000***	0.000***	0.000***	0.000***
FAM	H3 (+)		0.00403		-0.00011
			0.080*		0.480
REM*FAM	H4 (+)		0.00483		0.00306
			0.055*		0.082*
AEM*FAM	H5 (-)		-0.09288		-0.07434
			0.006***		0.005***
SIZE	+/-	-0.00525	-0.00729	-0.00127	-0.00144
		0.002***	0.000***	0.404	0.371
LEV	+	-0.00306	-0.00306	0.00048	0.00082
		0.015**	0.044**	0.377	0.303
CAPEX	+	-0.08229	-0.06942	0.02125	0.03020
		0.000***	0.012**	0.154	0.077*
ROA	+/-	0.12073	0.11550	0.05244	0.05746
		0.000***	0.000***	0.000***	0.000***
N		312	312	312	312
Adj R2		0.25443	0.19008	0.15259	0.13477
F-Statistik		18.68796	9.10997	10.33341	6.38255
p value (F-Stat)		0.000***	0.000***	0.000***	0.000***

* menunjukkan p-value dari t-statistik dan f -statistik dimana *** signifikan 1%, ** signifikan 5%, dan * signifikan 10%

4.4 Pengujian tambahan

Untuk memperkuat output riset dijalankan penambahan uji melalui pengujian tersendiri masing-masing variabel independen atas REM dan AEM ke perilaku pajak agresif. Variabel REM dipecah berdasarkan komponen pembentuknya yaitu AbCFO, AbPROD dan AbDisexp. Sedangkan variabel AEM dibagi variabel dummy guna memisahkan perusahaan yang menjalankan positif discretionary accrual yang dinyatakan dengan angka 1 dan ntitas yang menerapkan negatif discretionary accrual yang dinyatakan dengan angka 0. Hasilnya menunjukkan untuk ketiga model proksi perilaku pajak agresif hasil F statistiknya sama dengan regresi penelitian utama yaitu F statistik signifikan pada tingkat 1%

Pengujian tambahan yang pertama melihat pengaruh komponen REM terhadap perilaku pajak agresif hanya menguji untuk hipotesis 1, 3 dan 4. Hasilnya pada model 1 yang menguji hipotesis 1 yang berpengaruh signifikan negatif 1% dan menerima hipotesis 1 adalah Ab_Disexp terhadap proksi pajak agresif Ab_BTD, yang berarti bahwa manajemen laba pajak secara real melalui beban discretionary cenderung akan kurang berperilaku pajak agresif. Sebaliknya untuk Ab_CFO dan Ab_Prod menunjukkan berpengaruh positif yang berarti perilaku pajak agresif melalui earning management secara riil cenderung dilakukan bersama ketetapan melalui operating cash flow serta production cost perusahaan. Sedangkan untuk entitas keluarga konsisten dengan pengujian utama yang

menunjukkan bahwa perusahaan keluarga cenderung berperilaku pajak agresif. Demikian juga untuk pengujian hipotesis 4 yang berpengaruh signifikan positif 1% dan menerima hipotesis 4 adalah Ab_Prod untuk proksi LTD dan Ab_DisExp untuk proksi Ab_LTD yang berarti bahwa perusahaan keluarga yang melakukan manajemen laba secara riil cenderung dilakukan dengan kebijakan melalui biaya operasional perusahaan dan biaya diskresionari.

Penelitian tambahan yang kedua melihat pengaruh perusahaan yang cenderung melakukan positif discretionary accrual terhadap perilaku pajak agresif yang hanya menguji hipotesis 2, 3 dan 5. Hasilnya menunjukkan menerima hipotesis 2 dan 5, bahwa perusahaan yang melakukan positif discretionary accrual cenderung akan kurang berperilaku pajak agresif, dan sebaliknya pada perusahaan keluarga yang melakukan positif discretionary accrual cenderung akan semakin meningkatkan perilaku pajak agresif.

5. SIMPULAN

Penelitian ini melihat imbas REM serta accrual earning management terhadap perilaku pajak agresif, dan bagaimana peran perusahaan keluarga atas earning management yang dijalankan entitas terhadap hubungan tersebut. Riset dilaksanakan pada perusahaan yang teregistrasi di BEI periode 2016 hingga 2019, sejumlah 78 perusahaan observasi 312 perusahaan tahun. Dengan analisis pool panel balance, hasil penelitian menunjukkan sesuai dengan hipotesis 1 hingga 5, bahwa perusahaan yang melakukan REM akan cenderung kurang berperilaku pajak agresif daripada perusahaan yang melakukan AEM, karena belum adanya keterbatasan perusahaan untuk melakukan AEM, sehingga perusahaan yang melakukan AEM cenderung akan berperilaku pajak agresif. Family company mengisyaratkan kecenderungan tindakan agresivitas pajak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Sari (2010). Sebaliknya ketika perusahaan keluarga melakukan manajemen laba untuk tujuan pajak cenderung akan beralih melakukan manajemen laba secara real

daripada secara akrual. Hasil ini memberikan kontribusi atas perilaku manajemen laba yang bersifat substitusi atas real dan accrual earning management terhadap perilaku pajak agresif.

Ketika dilakukan pengujian tambahan dengan menguji tersendiri masing-masing variabel independen atas REM dan AEM ke perilaku pajak agresif. Atas pengujian tambahan REM, menunjukkan komponen REM yang konsisten berpengaruh terhadap tindakan agresivitas agresif pada family company yang mampu menaikkan perilaku pajak agresif adalah AbProd dan AbDisexp. Sedangkan untuk pengujian tambahan AEM menunjukkan perusahaan yang melakukan positif discretionary accrual pada perusahaan keluarga akan semakin meningkatkan manajemen laba secara accrual sehingga cenderung meningkatkan perilaku pajak agresif..

REFERENSI

- Achleitner, Ann-Kristin and Guenther, Nina and Kaserer, Christoph and Saciliano, Gianfranco.(2014). "Real Earnings Management and Accrual-Based Earnings Management in Family Firms". *European Accounting Review* Forthcoming. Available at SSRN: <http://ssrn.com/abstract=2383741>
- Armstrong, C.S., Blouin, J.L., Larcker, D.F., 2011. The incentives for tax planning. *J. Account. Econ.* 53, 391-441.
- Barton, J., & Simko, P. J. (2002). The balance sheet as an earnings management constraint. *The Accounting Review*, p. 77, 1-27.
- Becker, C.L., Defond, M.L., Jiambalvo, J. and Subramanyam, K.R. (1998). The Effect of Audit Quality on Earnings Management. *Contemporary Accounting Research*, 15(1), 1-24.
- Chen, S., Chen, X., Cheng, Q., & Shevlin, T. (2010). Are family firms more tax aggressive than non-family firms?. *Journal of Financial Economics* 95, 41-61.

- Chung, R., Firth, M. and Jeong, B.K. (2005). Earnings Management, Surplus Free Cash Flow, and External Monitoring. *Journal of Business Research*, 58, 766– 776.
- Cohen, D.A., Dey, A. and Lys, T.Z. (2008) Real and Accrual-Based Earnings Management in the Pre- and Post-Sarbanes-Oxley Periods. *The Accounting Review*: May 2008, Vol. 83, No. 3, pp. 757-787
- Cohen, D. A., & Zarowin, P. (2010). Accrual-based and real earnings management activities around seasoned equity offerings. *Journal of Accounting and Economics*, 50, 2–19.
- Dechow, P., Sloan, R., & Sweeney, A., (1995). Detecting earnings management. *The Accounting Review* 70, 193–225.
- Desai, M.A. & Dharmapala, D. (2006). Corporate tax avoidance and high-powered incentives. *Journal of Financial Economics*, 79, 145-179.
- Dyreng, S., Hanlon, M., Maydew, E., (2008). Long-run corporate tax avoidance. *Account. Rev.* 83, 61–82.
- Ge. W dan Kim, J.B. (2014). Real Earning Management and The Cost of New Corporate Bonds. *Journal of Business Research* 67, pp 641-647.
- Graham, J.R., (2003). Taxes and corporate finance: a review. *Rev. Fin. Stud.* 16, 1075–1129.
- Graham, J., Harvey, R. and Rajgopal, S. (2005). The Economic Implications of Corporate Financial Reporting. *The Accounting Review*, 80 (4), 1101-24
- Hanlon, M & Heitzman, S. (2010). A review of tax research. *Journal of Accounting and Economics* 50, 127-178.
- Hirst, E. (1994). Auditors' sensitivity to earnings management. *Contemporary Accounting Research* 11 (Fall): 405-22.
- Jensen, M., and W. Meckling. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics* 3 (October)- 305-60.
- Kothari, S.P., Leone, A.J. and Wasley, C.E. (2005). Performance Matched Discretionary Accrual Measures. *Journal of Accounting and Economics*, 39, 163–197.
- Manzon, G. & Plesko, G. (2002). The relation between financial and tax reporting measures of income. *Tax Law Review*, 55, 175-214.
- Masri, I & Martani D. (2014). Tax avoidance behaviour towards the cost of debt. *Int. J. Trade and Global Markets*, Vol. 7, No. 3, 235-249.
- Masri, I. (2018). The Role of Corporate Governance In The Relationships of Family Company With Real Earnings Management. *Jurnal Akuntansi*. Volume XXII, Bo. 01, Januari 2018: 51-67.
- Mills, L., M. Erickson, and E. Maydew. (1998). Investments in tax planning. *Journal of the American Taxation Association* 20 (1): 1–20.
- Peraturan Pemerintah No.77 tahun 2013. tentang “Penurunan Tarif Pajak Penghasilan Bagi Wajib Pajak Badan Dalam Negeri yang Berbentuk Perseroan Terbuka”.
- Rego, S. (2003). Tax avoidance activities of U.S. multinational corporations. *Contemporary Accounting Research* 20 (4): 805–833.
- Roychowdhury, S. (2006). Earnings Management through Real Activities Manipulation. *Journal of Accounting and Economics*, 42 (3), 335-370.

- Sari, D.K. (2010). Ownership Characteristics, Corporate Governance, and Tax Aggressiveness. The 3rd Accounting and The 2nd Doctoral Colloquium, Bridging the Gap between Theory, Research and Practice : IFRS Convergence and Application Faculty of Economics Universitas Indonesia Bali-Indonesia, 27 - 28 Oktober 2010.
- Slemrod, J., (2004). The economics of corporate tax selfishness. *National Tax Journal* 57, 877-899
- Slemrod, J., Yitzhaki, S., (2002). Tax avoidance, evasion, and administration. In: Auerbach, A., Feldstein, M. (Eds.), *Handbook of Public Economics*, vol. 3. Elsevier Science, Amsterdam, pp. 1423-1470.
- UU No.36 tahun 2008. Tentang perubahan keempat atas Undang-Undang No.7 tahun 1983 tentang Pajak Penghasilan.
- Watts, R. L., and J. L. Zimmerman. (1983). Agency problems, auditing, and the theory of the firm: Some evidence. *Journal of Law and Economics* 26 (October): 613-33.
- Zamri, N., Rahman, R.A. dan Isa, N.S.M. (2013). The Impact of Leverage on Real Earning Management. *International Conference on Economics and Business Research, ICEBR, 2013. Procedia Economics and Finance* 7(2013). Pp.86-95.
- Zang, A. Y. (2012). Evidence on the tradeoff between real activities manipulation and accrual-based earnings management. *The Accounting Review*, 87(2), 675-70